

PEMANFAATAN FITUR *BREAKOUT ROOM* ZOOM UNTUK MENDUKUNG MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DI MASA PANDEMI COVID-19

Suci Yuniarti¹, Tri Hariyati Nur Indah Sari², Ninda Pancarani³, Indah Ayu Widya⁴
Universitas Balikpapan^{1,2,3,4}
pos-el: suci.yuniarti@uniba-bpn.ac.id¹, tri.hariyati.nis@uniba-bpn.ac.id²,
nindapancarani12@gmail.com³, indahayuw3@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran dalam jaringan (daring) yang dilaksanakan di masa pandemi covid-19 memberikan tantangan tersendiri dalam penerapan model pembelajaran kooperatif di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan fitur *breakout room* zoom dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFE) dan tipe *Number Head Together* (NHT) dan mengetahui keefektifannya. Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan sumber data dua mahasiswa yang melaksanakan praktek mengajar di sekolah. Data dikumpulkan dengan menggunakan observasi dan dokumentasi. Hasil analisis data menunjukkan bahwa keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe SFE dan NHT dengan memanfaatkan fitur *breakout room* termasuk dalam kriteria sangat baik. Selain itu, keefektifan model pembelajaran kooperatif tipe SFE dan NHT dengan memanfaatkan fitur *breakout room* termasuk dalam kriteria sangat efektif dan efektif.

Kata kunci: *breakout room, zoom, Student Facilitator and Explaining, Number Head Together*

ABSTRACT

The online learning during the COVID-19 pandemic presents its challenges in implementing the cooperative learning model in schools. This study describes the use of the breakout room zoom feature in the cooperative learning model, especially Student Facilitator and Explaining (SFE) and the Number Head Together (NHT) types. The data sources of this qualitative descriptive study are two students who carry out teaching practice in schools. Data were collected using observation and documentation. The results of data analysis show that the implementation of the SFE and NHT cooperative learning models by utilizing the breakout room feature is very good. In addition, the effectiveness of the SFE and NHT cooperative learning models by utilizing the breakout room feature are very effective and effective.

Keywords: *breakout room, zoom, Student Facilitator and Explaining, Number Head Together*

1. PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 yang terjadi di Indonesia dimulai pada pertengahan bulan Maret tahun 2020. Kejadian tersebut memberi dampak pada beberapa kebijakan pemerintah termasuk dalam dunia pendidikan. Kebijakan “belajar dari rumah” melalui pembelajaran daring menjadi salah satu

kebijakan yang dibuat oleh pemerintah untuk tetap memfasilitasi kegiatan pembelajaran siswa di masa pandemi COVID-19. Dalam pembelajaran daring, guru dan siswa tidak bertatap muka secara langsung. Pelaksanaan pembelajaran daring dilakukan melalui perangkat elektronik yang terhubung dengan koneksi jaringan internet.

Pembelajaran daring memberikan tantangan tersendiri bagi guru dalam memberikan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Guru perlu merancang pembelajaran daring yang tetap memuat kegiatan belajar yang terpusat pada siswa (*student centered learning*). Penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa perlu dilakukan untuk menyiapkan siswa dalam memenuhi tantangan abad ke-21 (Helmi, Mohd-Yusof & Zakaria, 2020).

Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, difasilitasi instruktur dimana sekelompok kecil siswa bertanggung jawab atas pembelajarannya sendiri dan pembelajaran semua anggota kelompok (Li & Lam, 2013). Meningkatnya prestasi belajar, harga diri dan kemampuan hubungan sosial siswa serta tumbuhnya sikap toleransi untuk menerima kekurangan dan kelebihan orang lain merupakan dampak positif dari penerapan pembelajaran kooperatif di kelas (Jaelani, 2015). Model pembelajaran kooperatif tipe SFE dan NHT menjadi pembelajaran yang dilaksanakan dalam studi ini.

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah model pembelajaran yang memfasilitasi siswa agar mampu mempresentasikan atau mendemonstrasikan materi di depan siswa lain berdasarkan kerja kelompok kecil untuk saling bertukar pendapat (Mulyono, Asmawi, Nuriah, 2018). Menurut Lestari & Yudhanegara (2017) langkah-langkah pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* adalah 1) Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi; 2) Guru menetapkan beberapa siswa yang unggul sebagai

tutor sebaya; 3) Tutor sebaya diberi kesempatan oleh guru untuk memberikan penjelasan kepada siswa lainnya; 4) Verifikasi dan refleksi.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggotanya bertanggungjawab atas tugas kelompok tersebut (Sari, Saputra & Azizah, 2019). Andriani (2019) mengungkapkan bahwa pembelajaran *Number Head Together* (NHT) memiliki empat tahap utama yang harus mampu dipenuhi sehingga pembelajaran tersebut dapat dikatakan merupakan pembelajaran *Number Head Together* (NHT) yaitu 1) *Numbering* (Penomoran), 2) *Questioning* (Pengajuan pertanyaan), 3) *Head Together* (Diskusi secara bersama), 4) *Answering* (Menjawab).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis (Tahir, 2020) dan hasil belajar siswa (Yanto & Juwita, 2018; Zahara, 2018) dapat meningkat ketika model pembelajaran kooperatif tipe SFE diterapkan. Selain itu, dengan menggunakan media tambahan seperti media poster, model pembelajaran kooperatif tipe SFE memberi pengaruh terhadap kemampuan representasi matematis siswa (Sari, Nasution, & Laswadi, 2020).

Penelitian yang lain mendukung adanya peningkatan hasil belajar siswa (Destiyandani, Yuniarta & Mampouw, 2016; Setiyowati & Inah, 2020) dan pengaruh terhadap kemampuan komunikasi matematis siswa (Lagur, Makur & Ramda, 2018) setelah model pembelajaran kooperatif tipe NHT diterapkan. Penelitian Yenni (2016),

menunjukkan bahwa peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT mempunyai hasil belajar matematika lebih baik daripada siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif secara daring di masa pandemi memerlukan aplikasi yang mendukung pelaksanaannya, salah satunya adalah aplikasi zoom. Zoom merupakan aplikasi yang dibuat oleh Eric Yuan yang dirilis pada Januari 2013. Di samping aplikasi, pengaksesan zoom juga dapat dilakukan melalui *website* dengan memanfaatkan *personal computer* (PC) dengan *operating system OS Mac, Windows, Linux* atau *smartphone* berbasis *iOS*, dan *Android*. Keuntungan menggunakan zoom antara lain adalah penggunaan yang mudah, fleksibel dan dapat diakses untuk guru dan kelas yang berbeda, memfasilitasi kolaborasi yang interaktif dan mendukung gaya mengajar yang berbeda (Zoom, 2021).

Fitur *breakout room* pada aplikasi zoom memungkinkan pengguna untuk membagi pertemuan hingga 50 sesi yang terpisah. Pengguna yang menjadi *host* dapat membagi peserta *meeting* ke dalam sesi terpisah secara otomatis atau manual dan dapat mengizinkan peserta untuk memilih dan memasuki sesi *breakout*. Selain itu, *host* dapat beralih antar sesi kapan saja (Zoom, 2021).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan sumber data dua mahasiswa yang melaksanakan praktek mengajar di sekolah. Masing-masing mahasiswa mengajar satu kelas yang terdiri dari 35 siswa (SFE) dan 39 siswa

(NHT). Data penelitian diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe SFE dan NHT. Dokumen berupa gambar atau foto serta daftar nilai ulangan harian siswa setelah mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe SFE dan NHT diperoleh melalui dokumentasi.

Observasi dilakukan dengan berpedoman pada lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran yang berbentuk *checklist*. Hasil pengamatan kemudian dikonversi menjadi angka untuk menghitung persentase keterlaksanaannya. Rata-rata persentase keterlaksanaan yang diperoleh kemudian dikategorikan berdasarkan kriteria yang ditentukan pada Tabel 1 yang diadopsi dari Jan, Utami & Prihatiningtyas (2020).

Tabel 1. Kriteria Rata-rata Persentase Keterlaksanaan Model Pembelajaran

No	Interval	Kriteria
1	$x \geq 85\%$	Sangat Baik
2	$70\% \leq x < 85\%$	Baik
3	$50\% \leq x < 70\%$	Cukup
4	$x < 50\%$	Kurang

x : Rata-rata Persentase Keterlaksanaan Model Pembelajaran

Keabsahan data yang diperoleh selama penelitian diuji dengan triangulasi waktu dan bahan referensi. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengecek data hasil observasi pada setiap pertemuan, sedangkan bahan referensi yang digunakan adalah foto-foto pada setiap tahap pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe SFE dan NHT.

Persentase ketuntasan siswa setelah mengikuti pembelajaran

kooperatif tipe SFE dan NHT dengan memanfaatkan fitur *breakout room* dapat diketahui melalui daftar nilai ulangan harian siswa. Sekolah yang menjadi tempat penelitian menetapkan Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran matematika kelas X sebesar 77. Persentase ketuntasan yang diperoleh digunakan untuk menentukan keefektifan pembelajaran yang dilaksanakan dan selanjutnya dikategorikan berdasarkan Tabel 2 yang diadopsi dari Yuliana (2017).

Tabel 2. Kriteria Keefektifan

No	Interval	Kriteria
1	$x > 80\%$	Sangat Efektif
2	$60\% < x \leq 80\%$	Efektif
3	$40\% < x \leq 60\%$	Cukup Efektif
4	$20\% < x \leq 40\%$	Kurang Efektif
5	$x \leq 20\%$	Sangat Kurang Efektif

x : Persentase banyaknya siswa yang tuntas

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Model pembelajaran kooperatif tipe SFE dan NHT dengan memanfaatkan fitur *breakout room* zoom masing-masing dilaksanakan dalam enam pertemuan pada materi logaritma kelas X IPA di satu SMA Negeri yang berada di Kota Balikpapan. Kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat.

Secara garis besar, langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe SFE dengan memanfaatkan *breakout room* zoom terdiri dari a) Guru menayangkan presentasi materi melalui Zoom kemudian dilanjutkan dengan menjelaskannya (*Tahap guru mendemonstrasikan/menyajikan materi*); b) Guru membentuk kelompok

siswa yang terdiri dari 5-6 orang dengan salah satunya sebagai tutor serta diberikan soal-soal untuk dipecahkan kemudian siswa di arahkan untuk masuk/*join* kedalam *room* kelompok menggunakan fitur *breakout room* pada aplikasi zoom (*Tahap guru menetapkan beberapa siswa yang unggul sebagai tutor sebaya*); c) Guru memberikan waktu untuk memecahkan soal; d) Guru mempersilakan tutor untuk menjelaskan kepada teman kelompoknya terkait dengan materi dapat dilakukan dengan membagikan hasil pemahamannya dengan menggunakan fitur *sharescreen* pada zoom (*Tahap tutor sebaya diberi kesempatan oleh guru untuk memberikan penjelasan kepada siswa lainnya*); e) Guru memfasilitasi tanya jawab antara siswa dengan tutornya; f) Guru memberikan tanggapan serta klarifikasi jawaban (*Tahap verifikasi*); g) Siswa dan guru menyimpulkan topik hari ini dari apa yang telah dipelajari (*Tahap refleksi*).



Gambar 1. Satu Kelompok dalam *Breakout Room* (SFE)

Sedangkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe NHT dengan memanfaatkan fitur *breakout room* zoom adalah a) Guru menjelaskan materi secara singkat menggunakan *slide powerpoint* dengan memanfaatkan fitur *sharescreen* pada zoom; b) Guru membagi siswa kedalam kelompok secara heterogen yang terdiri dari 5-7

anggota setiap kelompoknya dengan ketentuan setiap anggota memiliki nomor urut (*Numbering*); c) Guru memanfaatkan fitur *breakout room* pada aplikasi *zoom* sebagai wadah diskusi setiap kelompok (*Heads Together*); d) Siswa kembali ke *room* utama dan guru memilih secara acak peserta didik yang akan mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya (*Callout*); e) Siswa yang terpilih akan mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya menggunakan fitur *sharescreen* (*Answering*); f) Siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran pada hari tersebut.



Gambar 2. Satu Kelompok dalam *Breakout Room* (NHT)

Observasi dilakukan pada setiap pertemuan model pembelajaran kooperatif tipe SFE dan NHT dengan berpedoman pada lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya. Persentase keterlaksanaan pembelajaran dari hasil observasi yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 3:

Tabel 3. Persentase Keterlaksanaan Pembelajaran SFE dan NHT

Pertemuan	SFE	NHT
1	77	90
2	82	88
3	86	89
4	91	100
5	95	100
6	98	94
Rata-rata	88,2	93,5

Berdasarkan Tabel 3, persentase keterlaksanaan pembelajaran SFE di setiap pertemuan termasuk dalam kriteria baik dan sangat baik, sedangkan persentase keterlaksanaan pembelajaran NHT di setiap pertemuan menunjukkan kriteria sangat baik. Secara keseluruhan, rata-rata persentase keterlaksanaan pembelajaran SFE dan NHT berturut-turut adalah 88,2% dan 93,5%. Rata-rata persentase tersebut termasuk dalam kriteria sangat baik.

Dari pelaksanaan pembelajaran SFE dan NHT dapat diketahui bahwa fitur *breakout room* dapat memfasilitasi kegiatan diskusi kelompok siswa yang merupakan tahap penting dalam pembelajaran kooperatif. Pada pembelajaran SFE, fitur *breakout room* digunakan pada tahap penetapan siswa unggul sebagai tutor sebaya, sedangkan pada pembelajaran NHT, fitur *breakout room* digunakan pada tahap *heads together*.

Meskipun secara virtual, diskusi kelompok yang dilakukan siswa juga dapat menjadi sarana sosialisasi siswa untuk lebih mengenal teman sekelasnya yang belum pernah ditemui secara langsung. Hal ini dikarenakan, sejak siswa masuk kelas X di tahun ajaran 2020/2021, kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah berbasis daring. Di samping itu, melalui metode pembelajaran kooperatif, setiap siswa dalam kelompok bertanggung jawab untuk saling bertukar pendapat dan bekerja sama dalam memecahkan masalah matematika (Chan & Idris, 2017).

Peran guru sebagai fasilitator untuk mengawasi jalannya diskusi juga terfasilitasi dengan kemudahan bergabung atau berpindah dari

kelompok satu ke kelompok lainnya dalam *breakout room*. Guru memainkan peran penting dalam mengembangkan interaksi siswa pada pembelajaran kooperatif (Gillies, 2014). Menurut Yi & Xi (2012), jika satu kelompok siswa di kelas diperlakukan sebagai sistem yang melewati tahapan berbeda serta tunduk pada instruksi input dan hasil output yang berbeda maka intervensi guru berfungsi sebagai umpan balik untuk mengendalikan input dalam mengembangkan pengoperasian sistem yang benar.

Berdasarkan daftar nilai ulangan harian yang dilaksanakan setelah pembelajaran, persentase ketuntasan untuk masing-masing kelas sebagai berikut:

Tabel 4. Persentase Ketuntasan Siswa

Pembelajaran Kooperatif	Banyaknya Siswa yang Tuntas	Persentase Ketuntasan (%)
SFE	33	94,3
NHT	31	79,5

Dari Tabel 4 dapat diketahui bahwa persentase ketuntasan siswa setelah mengikuti pembelajaran kooperatif tipe SFE dan NHT dengan memanfaatkan fitur *breakout room* berturut-turut sebesar 94,3% dan 79,5%. Hal ini berarti keefektifan pembelajaran kooperatif tipe SFE termasuk dalam kriteria sangat efektif, sedangkan keefektifan pembelajaran kooperatif tipe NHT termasuk dalam kriteria efektif.

Pembelajaran kooperatif tipe SFE dan NHT pada studi ini dilaksanakan secara daring. Dalam pembelajaran daring, faktor “interaksi” dan “praktek” menjadi faktor penting dalam keefektifan pembelajaran (Noesgaard,

S.S. & Orngreen, 2015). Interaksi antara siswa dengan guru serta siswa dengan siswa dilaksanakan melalui kegiatan diskusi, baik diskusi saat guru menyajikan materi maupun diskusi dalam kelompok. Siswa juga diberi kesempatan untuk mempraktekan materi yang disajikan guru dengan mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan. Siswa dalam kelas daring dilaporkan lebih menikmati kelas, lebih terlibat dan memiliki niat yang lebih besar untuk berpartisipasi daripada siswa dalam kelas tradisional (Wrzesien & Raya, 2010).

4. KESIMPULAN

Fitur *breakout room* pada aplikasi zoom dapat digunakan untuk mendukung penerapan model pembelajaran kooperatif tipe SFE dan NHT di masa pandemi. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata persentase keterlaksanaan model pembelajaran yang dikategorikan sangat baik dan pembelajaran yang dikategorikan sangat efektif untuk SFE dan efektif untuk NHT.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, F., Sakdiyah, S. H., & Huda, R. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa Kelas X-2 SMA Negeri 1 Bululawang Kabupaten Malang. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Bagi Guru dan Dosen*: Vol.3, 531–538. Malang, 2019: Universitas Kanjuruhan Malang.
- Chan, L.L. & Idris, N. (2017). *Cooperative learning in mathematics education*.

- International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7(3), 539–553.
- Destiyandani, E., Yuniarta, T. N. H., & Mampouw, H. L. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Number Heads Together (NHT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIIA SMP Negeri 2 Tuntang Pada Materi Segitiga. *Satya Widya*, 32(2), 65–78.
- Gillies, R.M. (2014). Cooperative learning: Developments in Research. *International Journal of Educational Psychology*, 3(2), 125–140.
- Helmi, S.A., Mohd-Yusof, K., & Zakaria, Z.Y. (2020). Guideline to an Effective Implementation of Student-Centered Learning in Engineering Education: Informal Cooperative Learning (ICL). *ASEAN Journal of Engineering Education*, 4(2), 55–61.
- Jaelani, A. (2015). Pembelajaran Kooperatif, sebagai Salah Satu Model Pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyya (MI). *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(1), 1–16.
- Jan, C., Utami, C., & Prihatiningtyas, N. C. (2020). Penerapan Model Pembelajaran (PBI) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Materi Kesebangunan. *Journal of Educational Review and Research*, 3(1), 31–38.
- Lagur, D.S., Makur, A.P. & Ramda, A.H. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 357–367.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika* (2nd ed.; A. Anna, Ed.). Bandung: PT. Refika Aditama.
- Li, M.P. & Lam, B.H. (2013). Cooperative learning. The Hong Kong Institute of Education, 1–33.
- Mulyono, D., Asmawi, M. & Nuriah, T. (2018). The Effect of Reciprocal Teaching, Student Facilitator and Explaining and Learning Independence on Mathematical Learning Results by Controlling the Initial Ability of Students. *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 13(3), 199–205.
- Noesgaard, S.S. & Orngreen, R. (2015). The Effectiveness of e-learning: An explorative and integrative review of the definitions, methodologies and factors that promote e-learning effectiveness. *The Electronic Journal of e-Learning*, 13(4), 278–290.
- Sari, R.Y., Saputra, H.J. & Azizah, M. (2019). Penerapan Model Number Head Together Berbantu Dakonmatika pada Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(1), 51–56.
- Sari, S. A., Nasution, E. Y. P., & Laswadi, L. (2020). Penerapan Model Student Facilitator and Explaining (SFE) dengan Media Poster untuk Meningkatkan Kemampuan Representasi Matematis Siswa. *Logaritma : Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 8(01), 105–118.
- Setiyowati, L. & Inah, N.E. (2020) Penerapan Model *Number Head Together* (NHT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada Siswa Sekolah Dasar. *Diniyah Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 23–30.
- Tahir, T. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining (SFE) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *Square : Journal*

- of Mathematics and Mathematics Education*, 2(1), 41–48.
- Wrzesien, M. & Raya, M.A. (2010). Learning in serious virtual worlds: Evaluation of learning effectiveness and appeal to students in the E-Junior project. *Computers & Education*, 55(1), 178–187.
- Yanto, Y. & Juwita, R. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Facilitator and Explaining terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika: Judika Education*, 1(1), 53–60.
- Yenni, R. F. (2016). Penggunaan Metode Numbered Head Together (NHT) dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 9(2), 33–42.
- Yi, Z. & Xi, Z.L. (2012). Implementing a cooperative learning model in universities. *Educational Studies*, 38(2), 165–173.
- Yuliana, R. (2017). Pengembangan perangkat pembelajaran dengan pendekatan PMRI pada Materi Bangun Ruang Sisi Lengkung untuk SMP Kelas IX. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 60–67.
- Zahara, R. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFE) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Logaritma Kelas X, SMA Negeri 1 Kaway XVI. *MAJU*, 5(2), 109–118
- Zoom. (16 Maret 2021). Enabling breakout rooms. <https://support.zoom.us/hc/en-us/articles/206476093-Enabling-breakout-rooms?>
- Zoom. (2 April 2021). 5 ways zoom rooms improve hybrid classroom. <https://blog.zoom.us/zoom-rooms-improve-hybrid-classrooms/>